
**IDENTIFIKASI KONSEP ARSITEKTUR PADA BANGUNAN
MASJID SHEIKH ZAYED SURAKARTA**

Rifai Muhammad Oktavian

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200179@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rh215@ums.ac.id

ABSTRAK

Gaya arsitektur masjid di Indonesia umumnya bervariasi di setiap daerahnya. Sebagai tempat ibadah untuk melaksanakan shalat dan menghormati Allah SWT, Masjid Sheikh Zayed Surakarta yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani No. 128 Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57134, menjadi objek penelitian karena menunjukkan adanya perpaduan yang unik, yaitu antara gaya arsitektur Timur Tengah dengan ornamen Arsitektur Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep arsitektur pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Sheikh Zayed Surakarta mengusung perpaduan antara gaya Arsitektur Timur Tengah yang dominan, terutama dalam bentuk dan ornamen masjid, dengan sentuhan Ornamen Arsitektur Jawa yang tercermin dalam ukiran motif Batik Kawung pada pelataran serambi dan Menara masjid, sedangkan motif batik pekalongan pada karpet masjid.

KEYWORDS:

Masjid; Arsitektur Timur Tengah; Arsitektur Jawa

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Gaya arsitektur yang diterapkan dalam pembangunan masjid di Indonesia umumnya sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat di berbagai daerah. Karya arsitektur masjid yang dihasilkan di Indonesia sering kali mencerminkan pola pikir dan konsep yang berkembang dalam masyarakat setempat. Proses ini memungkinkan adanya dominasi elemen-elemen tertentu yang mencerminkan gambaran pikiran dan karakteristik khas masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai akibatnya, implementasi ide dan konsep dari berbagai daerah tersebut menciptakan ciri khas yang membedakan satu masjid dengan yang lainnya di Indonesia (Subroto, 2022).

Secara etimologis, istilah "masjid" berasal dari kata "*masjad*," yang artinya tempat untuk sujud. Kata "masjid" berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata "*يسجد - سجد*" yang berarti sujud, mengindikasikan tindakan tunduk atau memberikan hormat (Munawwir, 1973). Kata

"سجد" kemudian berkembang menjadi kata "مسجد" yang menjadi kata "masjid," yang artinya menunjukkan suatu tempat. Dengan demikian, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melaksanakan shalat, tempat dimana tindakan tunduk atau penghormatan kepada Allah SWT dilakukan dalam lingkungan yang dianggap suci (Munawir, 1984). Dalam hadits, disebutkan bahwa wilayah masjid meliputi setiap bagian tanah di seluruh permukaan bumi. Hal ini mencerminkan prinsip dalam hukum atau syariat Islam, di mana Allah SWT diakui sebagai Tuhan bagi umat Islam di mana pun mereka berada. Dalam konteks ini, ibadah shalat sebagai bentuk menyembah Allah dapat dilakukan di tempat mana pun, tanpa terbatas pada lokasi tertentu. Prinsip ini menegaskan kebebasan umat Islam untuk menjalankan kewajiban shalat di berbagai tempat sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, sesuai dengan ajaran Islam.

Masjid Sheikh Zayed Surakarta berlokasi di Jl. Ahmad Yani No. 128 Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57134. Pada awalnya, tanah tempat masjid ini berdiri

digunakan sebagai depo pertamina. Masjid ini merupakan replika dari Sheikh Zayed Grand Mosque di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, dan menjadi simbol persahabatan antara Indonesia dan Uni Emirat Arab. Dengan dominasi warna emas dan putih dalam desain keseluruhan, masjid ini dapat menampung hingga 15.000 jama'ah. Keunikan arsitekturnya menggabungkan konsep Timur Tengah dengan nuansa Jawa, menjadikannya sebagai ikon baru Kota Solo dan objek penelitian yang menarik. (Mutiarasari, 2023).

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut, Bagian mana sajakah yang dapat diidentifikasi konsep Arsitekturnya pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta? Dimanakah letak perpaduan antara Gaya Arsitektur Timur Tengah dengan Arsitektur Jawa pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep arsitektur pada masjid Sheikh Zayed Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Masjid di Indonesia

Sejak kedatangan Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M, terjadi pengaruh yang cukup besar terhadap gaya arsitektur masjid di berbagai daerah. Gaya arsitektur atap kubah, yang menjadi simbol Islam sejak pembangunan Dome of the Rock di kompleks Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, memiliki dampak yang signifikan. Masjid-masjid dengan atap kubah mulai muncul di Indonesia sekitar abad ke-19, dipengaruhi oleh adopsi elemen arsitektur dari Timur Tengah dan Eropa oleh pedagang, ulama, dan penjajah. Bangunan masjid berkubah biasanya memiliki bentuk geometris seperti lingkaran, persegi, atau segi delapan, sering dilengkapi dengan menara untuk adzan. Selain itu, masjid-masjid ini sering dihiasi dengan berbagai ornamen seperti kaligrafi, ukiran, mozaik, dan elemen geometris lainnya, mencerminkan keindahan dan kemegahan dalam konteks keislaman. Masjid Jawa merujuk pada masjid-masjid kuno yang terletak di wilayah Jawa. Bangunan-bangunan ini umumnya didesain dengan menggunakan gaya arsitektur Jawa, sesuai dengan tradisi zaman dahulu di mana kebanyakan struktur

dibangun mengikuti langgam arsitektur khas Jawa (TIM HUMAS Universitas Islam An - Nur Lampung, 2023).

Arsitektur Timur Tengah

Ketika kita membahas Arsitektur Timur Tengah, kita tidak dapat menghindari pembicaraan tentang Arsitektur Islam. Ini dikarenakan Timur Tengah, terutama wilayah Arab, menjadi tempat awal penyebaran dan perkembangan Islam. Kebudayaan yang mencapai puncak kejayaannya di wilayah ini meninggalkan jejak yang signifikan dalam Arsitektur Islam, terutama terlihat dalam pembangunan masjid dan struktur non-masjid lainnya. Pentingnya masjid sebagai fokus utama dalam pembahasan Arsitektur Islam karena masjid menjadi elemen sentral yang mencerminkan keberagaman dan keindahan dalam arsip-arsip Arsitektur Islam tersebut (Ching, 1996)

Arsitektur Islam mencakup berbagai aspek seperti jenis bentuk, sejarah dan lokasi, elemen, serta gaya arsitektur (Sativa, 2011). Dalam menerapkan arsitektur Islam, perhatian diberikan pada representasi seni fisik atau estetika dalam bentuk visualnya. Menurut Al Faruqi, 1999 (dalam Fikriariani, 2011), menguraikan beberapa ekspresi seni fisik dalam arsitektur Islam melibatkan komponen seperti elemen desain, struktur bangunan, serta tata ruang interior. Pemandangan, termasuk aspek hortikultura dan akuakultura, juga memainkan peran penting dalam estetika keseluruhan. Selain itu, Menurut Nasseem, 2020 (dalam Ghazali & Zuhri, 2020) perancangan kota dan desa juga mencerminkan ekspresi seni dalam konteks arsitektur Islam.

Beberapa elemen menciptakan keistimewaan dan daya tarik dalam arsitektur Islam melibatkan motif geometris, pola representasi, kaligrafi, minaret, kubah, air mancur, pencahayaan, dan unsur-unsur lainnya. Seni arsitektur Islam mencerminkan wujud fisik yang terinspirasi oleh ajaran Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan Rasul, serta sumbangan intelektual dari cendekiawan Muslim. Pusat perhatian pada masjid sebagai tempat utama ibadah dan aktivitas keislaman menggambarkan kepentingan unsur-unsur khas seperti lengkungan, kubah, minaret, mimbar, mihrab, dan ornamen seperti

muqarnas dalam struktur bangunan tersebut. Menurut (Sumalyo, 2006), berdasarkan perkembangan kejayaan dinasti Islam di berbagai wilayah, meninggalkan bangunan masjid dan karakteristik unik dalam periode keemasannya adalah :

Tabel 1. Karakteristik Periode Masjid Berdasarkan Perkembangan Arsitektur Islam

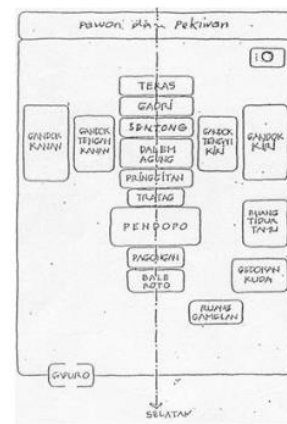
Abbasiyah	Umayyah	Savavid
Pola geometri	Lengkungan	Kubah
Pola geometri	Kubah ceruk iga	Minaret
Mimbar	Interior kubah	Muqarnas
Kubah	Minaret	Courtyard
Muqarnas	Mihrab	Lengkungan
Mughal	Utsmaniyah	Modern
Material keseluruhan	Konsep monumental	Masjid modern-fungsional
Parchin kari	Minaret	Masjid modern-fungsional
Lengkungan	Interior	Masjidil Haram
Minaret	Mihrab	Masjid
Kubah	Mimbar	Masjid

(Sumber : Fikriarani, 2010)

Arsitektur Jawa

Perkembangan arsitektur tradisional Jawa sejalan dengan pertumbuhan suku bangsa Jawa dan menjadi unsur kultural yang mencerminkan identitas suatu kebudayaan. Konsep pola tata ruang dalam masyarakat Jawa terdiri dari dua bagian utama, yaitu rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk ini melibatkan elemen-elemen seperti pendapa, pringgitan, *kuncungan*, dan di dalam bangunan dalem ageng, terdapat *senthong* yang terdiri dari *senthong kiwa*, *senthong tengah*, dan *senthong tengen* (Budiwiyanto, 1998).

Rumah tradisional Jawa terbagi menjadi dua bagian utama, yakni dalem (bagian dalam) yang menonjolkan sifat privat, intim, dan keramat, dan pelataran atau *njaba* (ruang luar) yang terhubung dengan komunitas. Dalem Ageng, sebagai area yang dianggap keramat, ditempatkan di pusat susunan ruang. Sebaliknya, pendapa dan pelataran yang mewakili ruang luar bersifat terbuka dan ramah. Pemisahan antara bagian dalam dan luar, serta antara keterbukaan masyarakat dan keintiman keluarga, membentuk kesatuan yang seimbang. Ini bukanlah pertentangan, melainkan suatu perpaduan yang harmonis antara kehidupan pribadi dan kehidupan bersama masyarakat. Tata letak dalem yang dianggap keramat dan pendapa yang bersifat profan mencerminkan keseimbangan dalam hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, serta hubungan immanen yang mendalam.



Gambar 1. Pola tata ruang dan tata bentuk rumah Jawa (Sumber : Pras, 2000)

Susunan ruang dalam rumah bergaya joglo melibatkan dua bagian pokok, yaitu bagian utama dan bangunan tambahan. Komponen utama mencakup *kuncungan*,

pendapa, pringgitan, dan dalem ageng. Bagian dalem ageng sendiri terbagi menjadi beberapa ruangan, termasuk *senthong tengen*, *senthong tengah*, dan *senthong kiwo* (lihat Gambar 1) (Budiyanto, 1998).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan atau meningkatkan pemahaman. Pendekatan ini melibatkan penggunaan prosedur ilmiah yang terstruktur dan logis. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang dianalisis oleh peneliti. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan dengan fokus ganda (Rahmat, 2009). Pendekatan ini melibatkan interpretasi dan analisis rinci terhadap inti permasalahan, dengan tujuan utama untuk memahami dan memberikan penafsiran terhadap fenomena yang dapat diamati, berdasarkan makna yang diberikan oleh individu kepada peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena tersebut secara rinci melalui lukisan, penggambaran, dan penjelasan yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian atau responden dalam konteks ini adalah individu yang diminta memberikan keterangan atau pemahaman mengenai suatu fakta. Subjek penelitian merujuk kepada individu yang memberikan informasi terkait dengan fenomena yang sedang diselidiki (Sugiyono, 2015).

Fokus penelitian ini adalah Masjid Sheikh Zayed Surakarta yang terletak di Ngemplak, Surakarta, Jawa Tengah. Masjid ini dipilih sebagai objek penelitian karena ada indikasi bahwa memiliki konsep desain campuran antara Arsitektur Timur Tengah dengan Ornamen Arsitektur Jawa.

Tabel 2. Variabel Penelitian.

No	Berdasarkan Para Ahli	Variabel
1.	Bentuk secara garis besar (Sumalyo, 2006).	Keseluruhan tampilan pada masjid (eksterior sudut pandang manusia)

2.	Elemen pada Masjid (Ashadi, 2016).	Penerapan konsep arsitektur pada elemen – elemen masjid Sheikh Zayed Surakarta
----	------------------------------------	--

Tabel 3. Indikator Penelitian

Definisi Operasional	Indikator
Penelitian ini mengamati representasi visual dari bentuk Masjid Sheikh Zayed di Surakarta, yang menjadi fokus penelitian penulis. Penelitian ini mencerminkan perbedaan dalam aspek visual bentuk masjid tersebut jika dibandingkan dengan masjid-masjid di sekitarnya. Analisis terhadap perbedaan bentuk ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai adanya inovasi bentuk atau pengaruh dari luar, seperti masjid-masjid yang mengadopsi gaya Arsitektur Timur Tengah, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal atau kearifan lokal.	Ciri Khas Megah & Arsitektural
Secara keseluruhan melihat tampilan masjid (baik interior maupun eksterior yang menjadi objek penelitian sebagai acuan. Pengaruh arsitektur negara lain adalah pada elemen – elemen penting yang ada di masjid.	1.Kubah 2.Menara 3.Selasar 4.Mihrab 5.Mimbar 6.Ornamen 7.Pintu

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Masjid Sheikh Zayed Surakarta

Masjid Sheikh Zayed Surakarta, berlokasi di Jl. Ahmad Yani No. 128 Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, memiliki bangunan dengan luas mencapai 8.000 m2 dan mampu menampung hingga 15.000 jama'ah. Elemen – elemen masjidnya mencakup dua serambi di sisi masjid, serta empat menara yang mengelilingi halaman masjid. Halaman dalam masjid ini luas, dapat digunakan sebagai tempat sholat jika kapasitas dalam dan serambi tidak mencukupi. Terdapat juga beberapa kolam kecil di luar serambi masjid.



Gambar 2. Site Masjid Sheikh Zayed Surakarta dengan ketinggian 50 M (Sumber: Google Maps, 2023)






Gambar 3. Denah Masjid Sheikh Zayed Surakarta. (Sumber : Suarakarya.id, 2022).

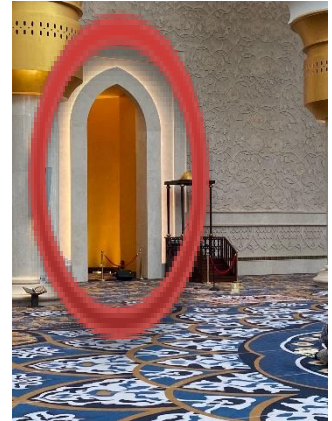
Identifikasi Konsep Arsitektur Pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi konsep Arsitektur pada masjid Sheikh Zayed Surakarta dengan landasan ilmu, teori dan kajian – kajian tentang arsitektur yang ada, yaitu :

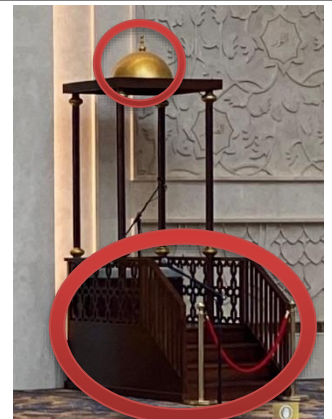
Tabel 3. Identifikasi Arsitektur Timur Tengah Pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta.

No	Elemen	Gambar
1.	Kubah Masjid Sheikh Zayed Surakarta	
2.	Menara Masjid Sheikh Zayed Surakarta	
3.	Selasar Masjid Sheikh Zayed Surakarta	

4. Mihrab Masjid Sheikh Zayed Surakarta



5. Mimbar Masjid Sheikh Zayed Surakarta



6. Ornamen Masjid Sheikh Zayed Surakarta



7. Ornamen Masjid Sheikh Zayed Surakarta



8. Pintu Masjid Sheikh Zayed Surakarta



Tabel 4. Analisis Arsitektur Timur Tengah Pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta.

Analisis

Kubah – kubah pada masjid dengan ciri khas kubah yang banyak dan hiasan batu pualam putih merupakan Gaya Arsitektur Moorish (Bergaya Maroko).

Menara masjid yang berbentuk minaret atau menara yang berbentuk persegi pada masjid Sheikh Zayed Surakarta merujuk pada Gaya Arsitektur Mughal .

Bentuk lengkungan pada selasar masjid Sheikh Zayed Surakarta merujuk pada Gaya Arsitektur Mughal yang terinspirasi dari Masjid Badshahi di Kota Lahore, Pakistan.

Pola lengkungan yang terdapat pada Mihrab, yang didekorasi dengan motif geometris, kaligrafi, serta tulisan lafadz Allah dan Muhammad, mengacu pada ciri khas Gaya Arsitektur Abbasiyah.

Mimbar pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta memiliki bentuk klasik yang merujuk pada Gaya Arsitektur Abbasiyah.

Penggunaan pola geometri pada jendela sebagai pencahayaan pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta merujuk pada Gaya Arsitektur Mughal.

Penggunaan ornamen pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta, Kaligrafi yang terdapat di dalam kubah utama merujuk pada Gaya *Arabesque*.

Bentuk Pintu pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta memiliki dua daun pintu dengan ornamen didepan merujuk pada Gaya Arsitektur Mughal.

Meskipun di bangun dengan Konsep Arsitektur Timur Tengah, namun masjid dengan Arsitektur Timur Tengah tersebut masih memadukan dengan ornamen Arsitektur Jawa. Salah satunya yaitu motif Batik.

Tabel 5. Identifikasi Perpaduan Gaya Arsitektur Timur Tengah dengan ornamen Arsitektur Jawa Pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta.

No	Elemen	Gambar
1.	Ornamen Masjid Sheikh Zayed Surakarta	

Tabel 6. Analisis Perpaduan Gaya Arsitektur Timur Tengah dengan ornamen Arsitektur Jawa Pada Masjid Sheikh Zayed Surakarta.

Analisis

Pada halaman, Menara dan karpet masjid Sheikh Zayed Surakarta terdapat ornamen Arsitektur Jawa, yaitu Motif Batik Kawung dan Motif Batik Boket Tanah Ukel. Ornamen tersebut menjadikan perpaduan Gaya Arsitektur Timur Tengah dengan Arsitektur Jawa pada masjid Sheikh Zayed Surakarta

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Sheikh Zayed Surakarta merupakan salah satu masjid dengan konsep arsitektur masjid yang mencerminkan perpaduan antara Arsitektur Timur Tengah dan sedikit ornamen Arsitektur Jawa yang menciptakan harmoni dan keindahan dalam desainnya. Masjid ini memiliki 2 serambi dan 4 menara masjid yang mengelilingi halaman masjid dan kolam – kolam kecil di bagian luar serambi masjid.

Identifikasi Arsitektur Timur Tengah pada masjid Sheikh Zayed Surakarta yaitu Arsitektur Mughal, Arsitektur Moorish, Abbasiyah dan *Arabesque* sedangkan perpaduan dengan Ornamen Arsitektur Jawa terletak pada motif Batik yang ikut menghiasi Masjid Sheikh Zayed Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi., Anisa., & Lissimia, F. (2018). The Meaning of Sacred Space on the Architecture of the Historic Mosque Case Study of Masjid Jami 'Al Mukarromah Kampung Bandan North Jakarta. *Internasional Journal of Built Environment and Scientific Research*, 2 (2).
- Budiwiyanto, Joko. (1998). Penerapan Unsur-unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior Public Space di Surakarta. *Jurnal ISI*.
- Ching, Francis D. K. (1996). *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Fikriarini, Aulia. (2010). Arsitektur Islam: Seni ruang dalam peradaban Islam. *El Harakah*, 12 (3), 194-206.
- Ghozali, I., & Zuhri, S. (2020). Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid sebagai Komponen Daya Tarik pada Wisata Religi. Tsaqofah Dan Tarikh: *Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5 (1), 91.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1973). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yappi Sinta Pondok Pesantren Krapyak.
- Mutiarasari, Kanya Anindita. (2023, 2 Maret). Lokasi Masjid Sheikh Zayed Solo dan Aturan Berkunjung. *news.detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-6597402/lokasi-masjid-sheikh-zayed-solo-dan-aturan-berkunjung>
- Rahmat, Saeful Pupu. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*.
- Sativa. (2011). Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami?. *Jurnal NALARs*, 10 (1), 29-38.
- Subroto, Lukman Hadi & Ningsih, Widya Lestari. (2022, 17 Maret). Gaya Arsitektur Bangunan Masjid di Indonesia. *kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/17/090000179/gaya-arsitektur-bangunan-masjid-di-indonesia?page=all>
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumalyo, Yulianto (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tim Humas. (2023, 12 Juni). Arsitektur Masjid di Indonesia. *an-nur.ac.id*. https://an-nur.ac.id/arsitektur-masjid-di-indonesia/#google_vignette